



POLA PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

Said Keliwar
Magister Kajian Pariwisata
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Abstract

The purpose of this study was to determine the mechanism of community-based ecotourism management and community development in the village Cipta Gelar Mountain Salak National Park in the management of ecotourism. The study uses survey methodology is supported by in-depth interviews as well as field observations associated with ecotourism components and mechanisms, such as tourist attractions, tourist facilities, accessibility, promotion, partnership and empowerment.

Community based ecotourism management scheme in village Cipta Gelar has natural and cultural tourist attractions are diverse and unique, such as: mountain scenery, rice fields, flora and fauna, the pattern of society still holds strong ancestral traditions, such as ceremonial epidemic, tradition of farming, building a house, the architecture of the house, hand souvenirs, making it all the palm sugar into tourism products, but its implementation has not been able to run optimally. Tourist facilities available are quite good. The road network is not good enough and not yet available.

Community empowerment programs implemented have not done intensively and most especially in the management of community-based ecotourism so not many tangible economic benefits for the community.

Keywords:

Community Development, Ecotourism, National Park Gunung Halimun Salak

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pengelolaan ekowisata berbasis komunitas dan mengetahui pemberdayaan masyarakat di Kampung Cipta Gelar Taman Nasional Gunung Halimun Salak dalam pengelolaan ekowisata. Penelitian menggunakan metodologi survei didukung dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta pengamatan lapangan yang berhubungan dengan komponen dan mekanisme pengelolaan ekowisata, seperti; atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, promosi, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat.

Pola pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar memiliki atraksi wisata alam dan budaya yang beragam dan unik, seperti: panorama alam pegunungan, area persawahan, flora dan fauna langka, pola kehidupan masyarakat masih kuat memegang tradisi leluhur, seperti: upacara adat seren taun, tradisi bercocok tanam, membangun rumah, bentuk arsitektur rumah, karajinan tangan (cinderamata), pembuatan gula aren semuanya menjadi produk wisata, namun pada tahap pelaksanaannya belum dapat dijalankan secara maksimal. Fasilitas wisata yang tersedia sudah cukup baik. Jaringan jalan belum cukup baik dan belum tersedia. Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan belum dilakukan secara intensif dan maksimal terutama dalam pengelolaan ekowisata yang berbasis masyarakat sehingga belum banyak memberikan manfaat ekonomi secara nyata bagi masyarakat.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Ekowisata, Taman Nasional Gunung Halimun

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) merupakan dua bentuk pendekatan perencanaan pembangunan pariwisata alternative yang bersifat partisipatif, yang digunakan untuk menggambarkan bentuk pariwisata yang mengenali dampak-dampak penting terhadap lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi, yang di sebabkan oleh kegiatan pariwisata, terutama pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu alat pembangunan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat perdesaan untuk mengelola sumber-sumber daya pariwisata sambil memastikan keterlibatan mereka secara penuh. Dengan demikian karakter pariwisata berbasis masyarakat adalah (1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata; (2) jika masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata namun juga mendapat keuntungan; (3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi serta distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan (Beeton, 2006).

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism development*) memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus menjadi perhatian bagi pengelola pariwisata, yaitu: (1) mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; (2) mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek; (3) mengembangkan kebanggaan komunitas; (4) mengembangkan kualitas hidup komunitas; (5) menjamin keberlanjutan lingkungan; (6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal; (7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas; (8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; (9) mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas; (10) berperan

dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas. Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah, dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin (Suansri; 2003).

Berdasarkan 10 (sepuluh) prinsip dasar tersebut, maka terdapat 5 (lima) poin yang menjadi aspek utama dalam pengembangan *community based tourism*, yaitu: (1) aspek ekonomi, indikatornya berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata; (2) aspek sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas; (3) aspek budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal; (4) aspek lingkungan dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi; (5) aspek politik yang ditandai oleh peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Sedangkan ekowisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sama seperti pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya, kesehatan maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Ekowisata berbasis komunitas menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan

budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata berbasis komunitas mengarahkan pemanfaatan sumberdaya fisik secara selektif namun tetap berlanjut. Eksploitasi sumberdaya fisik yang menjadi penyangga seluruh aktivitas ekosistem, termasuk pariwisata, sangat dihindari karena dengan demikian daya tarik kawasan tetap terjaga bagi wisatawan. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan ekowisata berbasis komunitas selain memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi (Drumm dan Moore, 2005).

Dari perspektif ekonomi, ekowisata berbasis komunitas memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan komunitas lokal dan stakeholders lainnya, serta memberikan pendapatan bagi keperluan konservasi kawasan yang dilindungi. Karena itu ekowisata berbasis masyarakat merupakan komponen logis dari pembangunan yang berkelanjutan, memerlukan pendekatan berbagai disiplin, perencanaan yang cermat baik secara fisik maupun manajerial dan arahan serta peraturan yang tegas untuk menjamin pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Hanya melalui keterlibatan lintas sektoral dari semua stakeholder ekowisata berbasis masyarakat akan dapat benar-benar mencapai sasarannya.

Untuk mewujudkan pembangunan ekowisata berbasis masyarakat dalam peningkatan perekonomian masyarakat lokal maka upaya yang harus dilakukan adalah melalui program pemberdayaan masyarakat itu sendiri yang dilakukan dengan membangun kemampuan yang dimiliki masyarakat (*community capacity building*) tetapi belum diberdayakan, menurut World Bank *capacity building* terdiri dari (a) Pengembangan sumber daya manusia; *training*, rekrutmen, manajerial dan teknis yang berbasis kepada masyarakat (*community capacity building*); (b) Keorganisasian, yaitu pengaturan struktur, proses, sumber daya dan gaya manajemen; (c) Jaringan kerja (*network*), berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi network, serta interaksi formal

dan informal; (d) Lingkungan organisasi, yaitu aturan (*rule*) dan undang-undang (*legislation*) yang mengatur pelayanan publik, tanggung jawab dan kekuasaan antara lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan bagi *development tasks*, serta dukungan keuangan dan anggaran; (e) Lingkungan kegiatan lebih luas lainnya, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi dan situasi-kondisi yang mempengaruhi kinerja.

Kampung Cipta Gelar merupakan salah satu kampung adat yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TN GHS). Kampung ini memiliki beragam dan keunikan daya tarik wisata baik itu daya tarik alam maupun budaya antara lain Suren (*Toona sureni*), Puspa (*Schima walichii*), Rasamala (*Altingia excelsa*) dan lain-lain. Beberapa satwa langka, antara lain: Owa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Macan tutul (*Panthera pardus*), Kucing hutan (*Felis bengalensis*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) dan lain-lain. Selain itu kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih kuat memegang tradisi nenek moyang yang masih kuat diantaranya upacara adat, bentuk arsitektur rumah, pembuatan gula aren, pembuatan produk cinderamata, aktifitas pertanian dan sebagainya.

Pelaksanaan pengelolaan potensi belum dilakukan secara maksimal untuk ekowisata. Hal-hal yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar adalah: (1) kurangnya kerjasama antar pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas terutama menyangkut atraksi, fasilitas (amenitas), aksesibilitas dan promosi; (2) regulasi yang masih tumpang tindih antara pemerintah pusat dan daerah tentang pengelolaan kawasan TN GHS; (3) kurangnya program pemberdayaan masyarakat tentang kepariwisataan; (4) budaya masyarakat yang hidup berpindah-pindah mengikuti "wangsit" yang berakibat buruk bagi lingkungan alam TN GHS; (5) data dan informasi yang belum lengkap untuk pengelolaan TN GHS.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang di kaji dalam pola pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kasepuhan Kampung Cipta Gelar adalah (1) Bagaimana mekanisme pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar Taman Nasional Gunung Halimun Salak; (2) bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Mempertimbangkan pembahasan di dalam latar belakang, permasalahan dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui mekanisme pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar Taman Nasional Gunung Halimun Salak; (2) untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat Kampung Cipta Gelar dalam pengelolaan ekowisata.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan kepariwisataan khususnya tentang ekowisata berbasis komunitas dan dapat memberikan kontribusi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Cipta Gelar dan Pengelola TN GHS.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini adalah kampung adat Kasepuhan Kampung Cipta Gelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi merupakan bagian selatan dari Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pemilihan Kampung Cipta Gelar di Halimun Selatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kampung Cipta Gelar merupakan pusat Kasepuhan Banten Kidul sebagai salah satu dari kampung yang berada di dalam kawasan TN GHS yang pernah didorong untuk dikelola sebagai ekowisata berbasis komunitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang didukung wawancara mendalam (*indepth interview*) serta pengamatan lapangan yang berhubungan dengan komponen-komponen mekanisme pengelolaan atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, promosi, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih yang diharapkan dapat mendukung kedalaman analisis data secara deskriptif yang diperoleh dengan metode survei. Sementara untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode survei lapangan melalui wawancara mendalam dengan Ketua Pengelola Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tokoh-tokoh adat, Ketua RT, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, yang ada di Kampung Cipta Gelar dengan pertimbangan bahwa mereka sangat memahami tentang perkembangan ekowisata di kampung Cipta Gelar.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi fisik obyek Kampung Cipta Gelar dan sekitarnya dengan melakukan pendataan dan identifikasi untuk memastikan aspek-aspek pengelolaan apa saja yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan terkait dengan mekanisme pengelolaan ekowisata berbasis komunitas meliputi atraksi wisata, amenities (fasilitas), aksesibilitas, kemitraan, promosi serta pemberdayaan masyarakat.

Sedangkan untuk mendapatkan data selain wawancara dan observasi dilakukan penelusuran studi dokumentasi terkait dengan deskripsi wilayah Kampung Cipta Gelar di kawasan TN GHS (letak, luas, iklim, topografi), data kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas, data jumlah pengunjung maupun literatur terkait.

Penentuan Informan

Sampel yang digunakan adalah teknik non probabilitas secara *purposive sampling*, artinya tidak semua populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel, meliputi kepala Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tokoh

adat, ketua RT, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman yang luas tentang kondisi perkembangan yang ada di kasepuhan Kampung Cipta Gelar. Sedangkan sampel yang digunakan untuk mengetahui profile, karakteristik dan pendapat wisatawan tentang Kampung Cipta Gelar penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Accidental* yaitu hanya wisatawan yang ditemui pada saat penelitian berlangsung yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan berhasil menjangkau sebanyak 23 orang wisatawan.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, diuraikan, diorganisir secara sistematis kemudian diolah dengan metode deskriptif menggunakan proses analisis data secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang berhubungan dengan pola pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang lebih mendalam. Data-data yang dianalisis berasal dari unsur-unsur pengamatan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan variabel dan indikator penelitian:

- 1) Mekanisme pengelolaan atraksi ekowisata berbasis komunitas: Keragaman, kualitas dan keunikan, serta frekuensi kunjungan wisatawan.
- 2) Mekanisme pengelolaan fasilitas ekowisata berbasis komunitas: a). Ketersediaan jenis fasilitas; b). kondisi dan kelengkapan fasilitas penunjang; c). kapasitas yang tersedia
- 3) Mekanisme pengelolaan aksesibilitas: a). Sarana transportasi; b). sarana jalan; c). kemudahan menjangkau.
- 4) Kondisi lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya
- 5) Mekanisme promosi ekowisata berbasis komunitas, meliputi; a). Kemampuan SDM yang memadai; b). bagaimana bentuk promosi yang digunakan; c). Media yang digunakan dalam melakukan promosi; d). Strategi promosi
- 6) Mekanisme kemitraan, dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung

- Cipta Gelar: a). Bentuk kerja sama yang dibangun oleh semua pihak *stakeholders*; b). peranan atau tanggung jawab dari setiap pihak yang terlibat; c). regulasi kelembagaan
- 7) Pemberdayaan masyarakat kampung Cipta Gelar melalui ekowisata; a). Program pemberdayaan masyarakat; b). pihak yang menyelenggarakan pelatihan; c). manfaat pelatihan bagi masyarakat; d). pendampingan masyarakat; d). peranan pihak dalam program pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Karakteristik Wisatawan

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil dan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke kampung Cipta Gelar berhasil dijangkau 23 wisatawan. Berdasarkan daerah asal sebanyak 48% berasal dari Jakarta, 39% berasal dari kota Sukabumi yang merupakan kota terdekat dan 13% berasal dari kota Bandung, dan didominasi oleh kelompok usia produktif antara 25 tahun sampai 34 tahun yaitu sebanyak 57%, diikuti oleh kelompok remaja-dewasa muda yang berusia 15 tahun sampai 24 tahun yaitu sebanyak 30%. Sedangkan kelompok umur terkecil adalah wisatawan yang berusia dewasa matang yaitu berusia antara 35 sampai dengan 44 tahun sebanyak 13 %.

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin sebanyak 70% adalah laki-laki dan 30% adalah perempuan, dengan tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 65%, Diploma 22%, dan 13% adalah berpendidikan SLTA dan SLTP. Wisatawan yang berkunjung sebagian besar berpenghasilan diatas Rp1.000.000,- adalah 70%, dan 30% berpenghasilan dibawah Rp 1.000.000,-.

Hal ini disebabkan karena mereka sebagian besar sudah memiliki penghasilan sendiri, yaitu sebanyak 35% wisatawan berprofesi sebagai pegawai swasta, 26% berprofesi sebagai pegawai negeri, sedangkan yang berprofesi sebagai pebisnis adalah sebanyak 22%, dan sisanya adalah pelajar/ mahasiswa sebanyak 17%.

Berdasarkan status perkawinan, sebanyak 65% berstatus menikah, sebanyak 35% berstatus belum menikah yang terdiri dari 22% berasal dari kalangan usia dewasa muda dan 13% berasal dari kalangan usia produktif. Sedangkan berdasarkan frekuensi karakteristik kunjungan wisatawan ke kampung Cipta Gelar sebanyak 96% menjadikannya sebagai tujuan wisata utama dan hanya 4% yang menempatkan bukan sebagai tujuan utama wisata, perjalanan wisata biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok, sebanyak 48% perjalanan dilakukan bersama keluarga, bersama teman adalah 30%, sedangkan yang melakukan perjalanan dengan saudara 22%.

Sumber informasi tentang kampung Cipta Gelar bagi wisatawan yang berkunjung berasal dari teman, keluarga dan saudara 87%, dan 13% berasal dari internet, mereka yang menghabiskan waktu selama satu sampai dua hari adalah sebanyak 83%, dan hanya selama 3 sampai 4 jam di Kampung Cipta Gelar 17%. Jika dilihat dari ekspektasi wisatawan yang berkunjung ke kampung Cipta Gelar sebagian besar dari mereka ingin melihat atau menikmati keaslian, keindahan alam dan budaya serta kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu sebanyak 87%, sisanya 13% ingin menikmati alam dan bertemu sesepuh adat (Abah Ugi).

Berdasarkan frekuensi kunjungan wisatawan ke kampung Cipta Gelar, yang melakukan perjalanan lebih dari satu kali adalah sebanyak 83%, sementara sebanyak 17% menyatakan bahwa baru pertama kali melakukan kunjungan ke Cipta Gelar. Selain itu, jenis transportasi yang digunakan dalam melakukan perjalanan adalah mobil dan sepeda motor terdiri dari 78% kendaraan mobil pribadi 22% menggunakan sepeda motor. Sedangkan untuk kemajuan kampung Cipta Gelar dimasa yang akan datang maka wisatawan memberikan saran-saran berdasarkan kondisi Cipta Gelar pada saat ini yaitu sebanyak 39% menyarankan untuk tetap melestarikan lingkungan fisik dan budaya masyarakat Kampung Cipta Gelar serta memperhatikan sarana transportasi dan jalan serta pengadaan *paket tour*, sementara 35% menyarankan pengembangan fasilitas dan prasarana wisata lainnya seperti

penginapan, rumah makan, dan tokoh cinderamata, sedangkan 26% menyarankan perlu meningkatkan promosi.

Mekanisme Pengelolaan Daya Tarik Wisata.

Komponen daya tarik wisata terdapat indikator yang dapat diukur yaitu keragaman dan keunikan, kualitas dan frekuensi kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata di kampung Cipta Gelar sangat beragam dan unik baik daya tarik wisata alam maupun daya tarik budaya dan menjadi atraksi yang langka. Sedangkan mekanisme pengelolaan ekowisata di kampung Cipta Gelar sampai saat ini sepenuhnya dapat dilakukan oleh masyarakat kampung Cipta Gelar meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan biaya, mekanisme yang dilakukan adalah (1) pengelolaan alam dan budaya masyarakat sudah diatur dalam norma-norma adat sedangkan pihak pemerintah TN GHS yang melakukan kontrol terhadap keberadaan satwa dan hutan; (2) masyarakat mengerjakan produk cinderamata, pengolahan gula aren sudah turun temurun; (3) untuk pengelolaan *homestay* dilakukan oleh masyarakat lokal, dengan pengetahuan yang terbatas; (4) pengadaan sarana dan fasilitas penunjang lainnya seperti toilet, sarana jalan dikerjakan oleh masyarakat secara gotong-royong; (5) untuk menjaga kebersihan kampung masyarakat diberi tugas secara bergilir termasuk kebersihan toilet.

Hasil pertemuan penulis dengan Abah Ugi dan Pak Sanjaya dan Pak Kohar dari Pengelola TN GHS Seksi Sukabumi menunjukkan bahwa selama ini memang belum ada kesepakatan kerjasama diantara pemerintah dan masyarakat. Menurut pihak pengelola memang sulit untuk mengajak kerjasama dengan masyarakat karena masyarakat masih percaya dengan tradisi "wangsit" apalagi pada saat masih kepemimpinan Abah Anom. Sedangkan untuk kepemimpinan sekarang Abah Ugi mereka akan siap untuk bekerjasama seperti yang dikatakan Abah Ugi"

"Kami siap dan senang jika pemerintah mau bekerjasama membantu kami untuk mengelola

pariwisata di Cipta Gelar karena kami belum paham dengan pengelolaan pariwisata”

Dengan demikian, pola pengelolaan ekowisata yang berbasis kepada komunitas kampung Cipta Gelar terutama berkaitan dengan pengelolaan atraksi wisata adalah dilakukan secara integratif antara pemerintah Balai Pengelola TN GHS, pemerintah daerah, swasta, LSM, dan peneliti yang dilakukan dengan cara; (1) pengelola TN GHS dan pemerintah daerah harus terus membantu dengan merencanakan, mengatur, menjalankan dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pengelolaan atraksi wisata di kampung Cipta Gelar; (2) pihak swasta seperti biro perjalanan wisata, hotel, HPI, harus bekerja sama dengan pemerintah dalam merencanakan dan mengemas atraksi wisata di kampung Cipta Gelar untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan melalui penawaran paket-paket wisata; (3) pihak LSM dan Peneliti dapat membantu masyarakat mendorong pembentukan kelompok organisasi lokal sebagai pengontrol pengelolaan atraksi wisata di kampung Cipta Gelar dan memberikan masukan-masukan kepada pemerintah; (4) semua pihak pemangku kepentingan harus membangun komitmen kerja sama dan komunikasi yang baik dalam pengelolaan ekowisata untuk kepentingan bersama.

Mekanisme Pengelolaan Fasilitas Wisata

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa kondisi fasilitas yang tersedia di kampung Kasepuhan Kampung Cipta Gelar masih dalam keadaan cukup baik. Indikator-indikator pengelolaan fasilitas wisata terdiri dari ketersediaan jenis fasilitas, kondisi dan kelengkapan fasilitas, serta pengelolaan fasilitas. Fasilitas yang tersedia di Kampung Cipta Gelar diantaranya gedung Pasanggarahan merupakan gedung pertemuan masyarakat, stasiun radio (media informasi), kamar mandi dan toilet, bale sesepuh (tempat berkumpulnya *baris kolot* dan perwakilan sesepuh dari kampung-kampung lain ketika sesepuh girang menyampaikan pidatonya pada saat acara seren taun), wisma (*guest house*), *homestay*, warung menjual kebutuhan pokok

masyarakat, *shelter* (tempat istirahat), serta fasilitas umum lainnya seperti sekolah dasar dan ruang baca, lapangan voli, sarana penerangan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro yang merupakan bantuan dari Jepang. Generator tersebut terletak di salah satu badan air sungai Cisono yang berada di luar Kampung Cipta Gelar.

Mekanisme pengelolaan fasilitas dan sarana penunjang yang tersedia di Kampung Cipta Gelar adalah sebagai berikut; (1) pengelolaan sarana akomodasi khususnya wisma (*guest house*) yang ada di Kampung Cipta Gelar dikelola oleh Balai pengelola TN GHS dan Dinas Pariwisata Sukabumi sebagai pemilik; (2) akomodasi yang dikelola oleh masyarakat adalah berupa rumah adat dan rumah-rumah penduduk; (3) masyarakat Kampung Cipta Gelar memiliki cara penangan tamu tersendiri, tamu yang bermalam diberikan pilihan tempat menginap apakah menggunakan rumah adat atau rumah penduduk; (4) pada umumnya penggunaan fasilitas kamar dan pelayanan makan, minum bagi wisatawan tidak ditetapkan harga atau tarif tertentu, wisatawan dapat membayar secara sukarela sesuai dengan kemampuannya; (5) dalam operasionalnya tidak semua rumah penduduk dapat menyediakan pelayanan tempat tidur, hanya rumah-rumah tertentu saja seperti rumah ketua RT, rumah tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat, rumah ketua pemuda dan beberapa rumah masyarakat yang biasanya mampu menyediakan tempat tidur dan pelayanan makan dan minum; (6) pengadaan dan pengelolaan sarana kamar mandi (*toilet*) dilakukan secara gotong-royong, sumber dana pembangunannya berasal dari dana adat yang dikelola oleh langsung oleh tokoh adat. Untuk menjaga kebersihan kamar mandi (*toilet*) dibuat jadwal kerja oleh sesepuh adat; (7) fasilitas *shelter* yang berjumlah delapan buah sebagai tempat istirahat yang terletak di sepanjang jalan dari kampung Cipta Rasa ke Cipta Gelar dibangun oleh pemerintah; (8) sarana penunjang lainnya seperti Listrik Tenaga Hidro yang merupakan bantuan dari Jepang sistem pengelolaannya ditangani oleh masyarakat sendiri.

Berdasarkan mekanisme pengelolaan yang telah dijelaskan di atas, maka pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar terutama berhubungan dengan pengelolaan fasilitas wisata dimasa yang akan datang harus dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah Pengelola TN GHS, dan pemerintah pemerintah daerah untuk pengadaan fasilitas dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola, sedangkan pihak, swasta, LSM dan peneliti juga dapat dilibatkan dalam penyiapan sumber daya manusia masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata sehingga timbul sifat kemandirian bagi masyarakat.

Mekanisme Pengelolaan Sarana Transportasi

Sampai saat ini sarana transportasi khusus yang melayani rute kampung Cipta Gelar belum ada, sehingga biasa wisatawan menggunakan kendaraan sendiri atau sewaan. Sarana jalan menuju Kampung Cipta Gelar dalam kondisi berbatu, licin dan berliku-liku, meskipun bagi ekowisatawan hal ini menjadi suatu tantangan untuk memperoleh pengalaman baru dalam kunjungannya karena mereka pada umumnya *adventurer* yang menyukai tantangan. Kondisi jalan seperti itu sampai sekarang belum mendapat perhatian dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, namun demikian tidak menurunkan niat wisatawan untuk tetap berusaha keras berkunjung ke Kampung Cipta Gelar menikmati panorama alam dan budaya yang indah, beragam dan unik tersebut.

Tingkat kejangkauan ke pemukiman Kampung Cipta Gelar dapat ditempuh melalui tiga jalur pilihan, yaitu dengan mobil *off road* dari arah timur melalui Parung kuda. Dengan mobil dan sepeda motor dari arah Selatan lewat Pelabuhan Ratu, dan melalui Leuwi Liang, Nanggung, Cisangku, PTP Nirmala dari arah utara. Dari ketiga jalur ini yang paling ramah dan sering dilewati adalah jalur selatan melalui Pelabuhan Ratu dengan jarak sekitar 17 km.

Bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan, masih bisa menumpang kendaraan *Jeep* pengangkut barang kebutuhan pokok sepulang mereka berbelanja dari Pelabuhan Ratu, atau

bisa mencarter kendaraan jenis ini di terminal Pelabuhan Ratu dengan biaya Rp400.000,00 - Rp500.000,00.

Mekanisme pengelolaan aksesibilitas yang berhubungan dengan ekowisata berbasis komunitas adalah; (1) sampai sekarang belum ada moda transportasi khusus yang melayani rute ke dan dari Kampung Cipta Gelar, sehingga masyarakat di Kampung Pangguyangan yang merupakan batas terakhir jalan Bus berupaya menyediakan pelayanan ojeg ke Cipta Gelar; (2) sarana jalan menuju Kampung Cipta Gelar selama ini belum mendapat perhatian dari pemerintah. Akses jalan yang menghubungkan kampung-kampung adat di kawasan TN GHS dikerjakan secara gotong royong oleh pemerintah; (3) untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cipta Gelar masyarakat biasanya membantu memberikan informasi atau menjadi petunjuk jalan bagi wisatawan yang membutuhkan.

Berdasarkan mekanisme yang telah dilaksanakan dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar seperti dijelaskan di atas, maka diperlukan pola pengelolaan yang tepat untuk kemajuan ekowisata kampung Cipta Gelar dimasa depan, yaitu dilakukan dengan cara: (1) pemerintah baik Balai TN GHS, pemerintah daerah perlu membantu masyarakat dalam penyediaan sarana transportasi khusus ke dan dari kampung Cipta Gelar serta perbaikan sarana jalan; (2) pihak LSM dan peneliti berperan dalam melakukan penelitian untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah berhubungan dengan penyediaan sarana transportasi dan saran jalan. Serta bekerja sama dalam mendidik masyarakat untuk mengelola sarana transportasi tersebut; (3) pihak swasta dapat membantu menyediakan sarana transportasi dan memberikan bantuan dana untuk perbaikan sarana jalan; (4) perlu mempertahankan sarana jalan tetap alami; (5) perlu dilakukan *route tracking* bagi wisatawan yang ingin melakukan aktifitas *tracking* sehingga tidak merusak lingkungan sekitar; (6) transportasi yang harus di sediakan adalah transportasi yang rama lingkungan sehingga

tidak dapat mengganggu kehidupan satwa dan merusak lingkungan.

Mekanisme Pengelolaan Lingkungan, Ekonomi, Sosial dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kondisi lingkungan di Kampung Cipta Gelar dan sekitarnya masih sangat alami dan terpelihara dengan baik hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat kasepuhan Kampung Cipta Gelar memiliki kearifan lokal dalam memelihara hutan dan lingkungan alam lainnya, selain itu keberadaan mereka di dalam kawasan TN GHS adalah menjadi suatu tuntutan untuk mematuhi undang-undang perlindungan terhadap ekosistem lingkungan dan sumber daya alam hayati di daerah yang dilindungi yaitu TN GHS

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kasepuhan Kampung Cipta Gelar dalam pengelolaan hutan adalah terdiri dari tiga yaitu *leuweung kolot/awisan* atau hutan larangan sebagai tempat yang sangat dihormati karena hutan merupakan tempat para leluhur dan roh-roh bersemayam terletak pada posisi yang paling tinggi dan sulit dijangkau dari pemukiman penduduk, *leuweung titipan* atau hutan titipan merupakan hutan yang dipercaya dititipkan oleh Yang Maha Kuasa dan tidak boleh dirusak oleh manusia, dan *leuweung sampalan* atau hutan yang bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Oleh karena di dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Cipta Gelar harus mempertahankan kondisi lingkungan tetap alami, melindungi kebudayaan lokal, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dilakukan tindakan-tindakan pengelolaan yaitu: 1) Pemerintah berperan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada masyarakat tentang perlindungan alam; 2) pemerintah, LSM, dan Peneliti membantu masyarakat membentuk institusi lokal untuk mengontrol lingkungan dari pengambilan atau perusakan hutan maupun satwa secara ilegal serta menjaga keberlanjutan kebudayaan masyarakat; 3) peningkatan kerjasama yang intensif antara pemerintah, industri pariwisata swasta, LSM

dan masyarakat lokal; 4) penentuan tata ruang yang baik; 5) untuk penyelesaian konflik yang berhubungan dengan kepemilikan lahan, maka pihak LSM, peneliti dan Swasta dapat menjadi mediator antara pemerintah pusat (BTN GHS), Pemerintah Daerah dengan masyarakat adat; 6) menyiapkan sarana informasi kepada wisatawan tentang peraturan memasuki kawasan hutan TN GHS; 7) mendidik wisatawan untuk menghargai budaya masyarakat dan memelihara lingkungan alam; 8) Program penanaman pohon bagi wisatawan yang berkunjung ke Cipta Gelar, program ini harus difasilitasi oleh pemerintah, dan di sampaikan kepada pihak swasta, LSM yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata kampung Cipta Gelar.

Mekanisme Promosi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa belum terdapat upaya strategi promosi kampung Cipta Gelar untuk menarik jumlah wisatawan. Cipta Gelar menjadi terkenal karena upacara adat Seren Taun dan Abah Anom. Wisatawan yang berkunjung ke kampung Cipta Gelar berawal dari masyarakat dari luar kampung adat yang ingin menyaksikan upacara Seren Taun dan meminta petunjuk dari Abah Anom. Kondisi tersebut kemudian terus berkembang menjadi promosi dari mulut ke mulut kepada teman, keluarga mereka yang pernah melakukan kunjungan ke Kampung Cipta Gelar.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang ditemui pada saat penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan dari wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cipta Gelar adalah mendapatkan informasi dari teman, atau keluarga yang pernah melakukan kunjungan wisata ke Kampung Cipta Gelar, belum adanya strategi promosi yang baik dan tepat dalam memperkenalkan kampung Cipta Gelar. Berdasarkan temuan tersebut di atas disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia masyarakat, kurangnya keterlibatan pemerintah daerah dan pemerintah pusat melalui TN GHS, serta kurang keterlibatan industri pariwisata swasta, dan kurangnya sumber dana

menjadi kendala yang di hadapi oleh Kampung Cipta Gelar dalam melakukan upaya promosi.

Oleh karena itu diperlukan tindakan aksi yang konkrit untuk mempromosikan kampung Cipta Gelar secara luas kepada wisatawan. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara:

- a) Perlu kerjasama antara pemerintah dan swasta (travel agent, hotel, restoran) sebagai jaringan distribusi untuk membantu masyarakat mempromosikan kampung Cipta Gelar, termasuk melakukan analisis pasar wisata kampung Cipta Gelar.
- b) Produk wisata perlu dikemas secara baik dan berkualitas serta menarik hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta dan LSM untuk membantu masyarakat dalam mengelola dan mempromosi produk wisata yang dimiliki masyarakat.
- c) Pemerintah, pihak swasta dan LSM dapat membantu mendidik dan melatih masyarakat Cipta Gelar untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana mempromosikan atraksi wisata dan melayani wisatawan.
- d) Masyarakat harus bekerja sama dengan pihak industri pariwisata swasta seperti biro perjalanan untuk penawaran *paket tour* kepada wisatawan.
- e) Pemerintah dan pihak swasta membantu merancang program promosi yang tepat dengan penggunaan alat dan bahan promosi yang tepat seperti brosur, *leaflet*, maupun melalui internet.
- f) Pihak pemerintah perlu memberikan dukungan dana dalam pelaksanaan program promosi kampung Cipta Gelar.

Mekanisme Kemitraan

Dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas diperlukan kekompakan kerjasama dari semua pihak pengampu dalam mengembangkan produk wisata yang ada menyangkut atraksi wisata, fasilitas dan sarana penunjang lainnya, dan aksesibilitas, penyediaan sumber daya manusia pendukung, maupun promosi (pemasaran) dengan berbagai pihak yang terlibat.

Pihak-pihak yang bekerjasama dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas adalah antara lain pihak pemerintah, sektor swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, kelompok atau organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan baik sebagai pengarah, pengelola maupun evaluator. Bentuk kemitraan dengan pihak-pihak tersebut bertujuan untuk memenuhi salah satu komponen yang dibutuhkan dalam mengembangkan produk ekowisata dan memberdayakan masyarakat lokal dalam mengimplementasikan kegiatan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar.

Berdasarkan hasil temuan lapangan tentang mekanisme kemitraan dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar menunjukkan bahwa program kerjasama antara pemerintah pusat yang diwakili oleh Balai Pengelola TN GHS, pemerintah daerah (Disparda), industri pariwisata swasta dengan masyarakat lokal belum dapat berjalan dengan baik, dari segi mekanisme pengelolaan produk ekowisata maupun peningkatan sumber daya manusia. Dalam pengelolaan komponen produk ekowisata berbasis komunitas terutama menyangkut atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas dan sarana penunjang lainnya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat lokal. Keterlibatan pihak pemerintah hanya sebatas sebagai pengelola TN GHS. Begitu juga dengan pihak swasta belum ada bentuk kerjasama yang dibangun.

Sebagai contoh berdasarkan peraturan bagi pengunjung yang memasuki kawasan TN GHS harus melaporkan kepada kantor pengelola TN GHS akan tetapi jarang dilakukan oleh tamu. Pada umumnya tamu yang berkunjung ke kampung Cipta Gelar tidak melaporkan kepada pengelola TN GHS mereka melakukan perjalanan secara sendiri atau melaporkan langsung kepada tokoh adat Abah Ugi, sehingga hal ini sering menimbulkan permasalahan antara Balai Pengelola TN GHS dengan masyarakat.

Sementara pihak yang pernah bekerjasama dalam membantu masyarakat lokal adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat baik nasional maupun internasional diantaranya adalah LIPI dan JICA sedangkan keterlibatan Balai penge-

lola TN GHS hanya sebatas pemberian izin dan pendukung program pemberdayaan selain sebagai pengontrol terhadap satwa dan kawasan hutan.

Regulasi yang belum jelas menjadi penyebab munculnya konflik-konflik kepentingan mengenai kawasan TN GHS. Berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 TN GHS merupakan Kawasan Pelestarian Alam milik negara yang berada di bawah kewenangan Departemen Kehutanan. Menurut UU No. 24 tahun 1993 tentang Tata Ruang, TN GHS termasuk kategori kawasan lindung, oleh karena itu semestinya bebas dari pemukiman penduduk.

Di sisi lain, keberadaan penduduk termasuk Kampung Cipta Gelar di dalam kawasan TN GHS diatur oleh peraturan pemerintah daerah. Penduduk di dalam kawasan memperoleh pengakuan legal dari pemerintah daerah dengan diberikannya Kartu Tanda Penduduk kepada mereka.

Sedangkan masyarakat kasepuhan memiliki hak atas kawasan TN GHS berdasarkan adat, namun secara hukum keberadaan sebagian besar masyarakat belum di akui termasuk masyarakat kasepuhan Kampung Cipta Gelar. Dari dua belas kasepuhan yang berada di dalam dan sekitar kawasan TN GHS, paling tidak terdapat dua kasepuhan yang memiliki lahan cadangan di dalam kawasan TN GHS yaitu kasepuhan Citorek dan Kasepuhan Kampung Cipta Gelar.

Bagi pihak pemerintah Balai Pengelola TN GHS merasa keberadaan Kampung Citagelar akan dapat mengancam keberlanjutan atau mengurangi lahan TN GHS karena mereka masih kuat memegang tradisi *wangsit* yang dikawatirkan masyarakat Kampung Cipta Gelar akan melakukan perpindahan kampung lagi ke kawasan lain di dalam TN GHS tersebut. Sedangkan bagi Pemerintah daerah (DISPARDA) Kampung Cipta Gelar telah masuk dalam daftar inventarisasi obyek wisata Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Sukabumi. Situasi ini menggambarkan terdapatnya konflik regulasi khususnya antara regulasi yang mengatur eksistensi TN GHS dengan regulasi yang

mengatur kependudukan dan pembangunan desa atau kampung.

Berdasarkan temuan-temuan lapangan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pengelolaan ekowisata berbasis komunitas belum dilakukan secara maksimal, terutama dalam pengelolaan tentang atraksi wisata, pengelolaan fasilitas wisata, aksesibilitas, promosi dan mekanisme kemitraan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar adalah disebabkan karena minimnya sumber daya manusia khususnya masyarakat kampung Cipta Gelar, belum adanya bentuk kerja sama yang baik antara pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) pariwisata dalam mengelola kampung Cipta Gelar, kurangnya dukungan dana, dan sebagainya.

Oleh karena itu, maka diperlukan tindakan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang integratif dan partisipatif bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk kemajuan Kampung Cipta Gelar di masa yang akan datang, dilakukan dengan cara;

- 1) Balai TN GHS dan Pemerintah Daerah harus bekerja sama dalam mengelola ekowisata, penyediaan infrastruktur di kampung Cipta Gelar dan bertanggung jawab melakukan pembinaan dan pengembangan usaha masyarakat bersama-sama dengan pihak swasta, meliputi; produksi dan pengolahan gula aren, produk cinderamata, pembinaan pengelolaan homestay, pengelolaan lingkungan dan pengelolaan kebudayaan masyarakat adat, serta pembinaan tentang pemasaran produk wisata, peningkatan sumber daya manusia masyarakat.
- 2) Pemerintah membantu masyarakat dalam memberikan penjaminan bagi usaha masyarakat, dengan bekerja sama dengan pihak swasta meliputi penjamin pembiayaan kredit perbankan, penjaminan pembiayaan atas bagi hasil atau penjaminan pembiayaan lainnya.
- 3) Kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat juga dilakukan untuk melakukan pengawasan, patroli bersama untuk

mencegah tindakan-tindakan yang merusak lingkungan alam dan budaya masyarakat.

- 4) Pihak swasta seperti hotel bermitra dengan masyarakat dengan cara; masyarakat menyediakan produk cinderamata untuk dijual kepada tamu hotel. Masyarakat penjual produk cinderamata juga membayar biaya sewa tertentu kepada pihak hotel. Masyarakat dapat menyediakan seni pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan tamu hotel. Selain itu masyarakat juga dapat menyediakan produk sayur-mayur untuk kebutuhan tamu hotel. Sedangkan kerja sama antara pemerintah dan pihak hotel dapat berupa regulasi yang berhubungan dengan ijin usaha, pajak dan sebagainya.
- 5) Pihak Biro Perjalanan dapat bermitra dengan masyarakat dan pemerintah dengan cara mempromosikan kepada wisatawan, membuat *paket tour*, bagi masyarakat dapat memudahkan mereka dalam mendatangkan wisatawan, membuka lapangan pekerjaan, sedangkan bagi pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator dengan mengajak biro perjalanan wisata untuk promosi luar negeri dan menyediakan tempat promosi tanpa biaya.
- 6) Kerja sama antara masyarakat penyedia usaha wisata di kampung Cipta Gelar untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan wisata, mereka saling memberi informasi dan pengetahuan.
- 7) Hubungan kerja sama dengan masyarakat juga dilakukan dengan LSM untuk membantu dalam pengelolaan kawasan dan kesempatan untuk mengadakan penelitian-penelitian yang menghasilkan rekomendasi untuk pihak pengelola kawasan TN GHS dan masyarakat kampung Cipta Gelar.
- 8) Bagi pihak penyedia jasa angkutan bekerja sama dengan pihak biro perjalanan dan hotel untuk membawa tamu mereka ke kampung Cipta Gelar, pemerintah daerah dan pengelola TN GHS untuk memberikan kemudahan dalam pengurusan ijin usaha dan ijin memasuki kawasan TN GHS, serta

bagi masyarakat lokal kunjungan wisatawan dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berarti memampukan masyarakat atau membangun potensi yang ada pada masyarakat untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan mereka.

Pada hakekatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang yang didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali, dan kemudian dikembangkan sebagai upaya untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga mengantarkan masyarakat pada proses kemandirian.

Di dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola ekowisata, maka diperlukan langkah-langkah tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli terhadap pariwisata sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan pariwisata. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian mengelola pariwisata.

Didalam pembahasan pemberdayaan masyarakat ini difokukan kepada tiga hal pokok program pemberdayaan masyarakat di kampung Cipta Gelar dalam menunjang pengelolaan ekowisata yaitu program penguatan kapasitas sumber daya manusia, program kelembagaan ekonomi lokal dan program pendampingan masyarakat.

Program Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Masyarakat Kampung Cipta Gelar merupakan masyarakat agraris yang hidupnya berpindah-pindah (*nomaden*) jika daerah yang ditematinya sudah tidak subur lagi mereka akan mencari tempat baru yang lebih subur, hal ini dilakukan semata-mata untuk mencari kesejahteraan masyarakat. Mereka telah memiliki pengetahuan dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam melindungi dan mengelola hutan yang sudah turun-temurun, seperti yang dikenal dengan '*leuweung titipan*' (hutan titipan), '*leuweung tutupan*' (hutan tutupan) dan '*leuweung sampalan*' (hutan bukaan). Masyarakat masih memiliki interaksi yang kuat dengan hutan sekitarnya. Mereka juga mempunyai pengetahuan etnobotani dan menggunakan tanaman atau tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka.

Kehidupan masyarakat kampung Cipta Gelar dengan hanya mengandalkan hasil pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Meskipun demikian kampung Cipta Gelar memiliki banyak potensi keunikan budaya dan keragaman alam flora dan fauna sehingga menjadi hal yang menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi kampung tersebut. Namun keunikan dan keragaman atraksi wisata tersebut belum ditunjang dengan program pemberdayaan masyarakat yang lebih baik, terutama peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan ekonomi lokal dan pendampingan terhadap pengelolaan ekowisata di kampung Cipta Gelar sehingga terlihat perkembangan pariwisata di kampung Cipta Gelar belum dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu maka keterlibatan pihak-pihak pemerintah, pihak industri pariwisata

swasta, pihak akademisi, dan LSM sangat penting untuk membantu memberdayakan masyarakat untuk mengelola produk ekowisata yang ada di kampung Cipta Gelar sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil temuan lapangan tentang program-program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan bagi masyarakat kampung Cipta Gelar dan sekitarnya menyangkut peningkatan sumber daya manusia adalah; a). Program pemberdayaan untuk peningkatan sumber daya manusia berupa pendidikan dan pelatihan pernah dilaksanakan atas kerjasama lembaga swadaya masyarakat, BTNHGS dan JICA dari Jepang yaitu pendidikan tentang konservasi lingkungan yang dikenal dengan program pendidikan Model Kampung Konservasi (MKK) yang bertujuan untuk turut menjaga keberlanjutan alam di kawasan TN GHS; b). Program pemberdayaan lainnya yang pernah dilakukan adalah program pelatihan interpretasi atau *guide* lokal bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung atau peneliti yang ingin melakukan pengamatan terhadap satwa atau tumbuhan di TN GHS. Walaupun demikian program pelatihan *guide* atau *interpreter* tidak diperuntukkan dan diikuti oleh semua masyarakat dan kampung, untuk satu kampung hanya sekitar tiga atau empat orang yang dapat mengikuti pelatihan tersebut. c). Pelatihan tentang pengelolaan pondok wisata juga pernah dilakukan oleh LSM seperti *Biological Science Club*, LIPI pada tahun 1997. Kampung-kampung yang dilibatkan dalam pelatihan pengelolaan *homestay* adalah kampung Pangguyangan, kampung Citalahab dan kampung kasepuhan Cipta Rasa yang sekarang masyarakatnya banyak ikut pindah ke kasepuhan Cipta Gelar

Menurut tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diwawancarai mereka menyatakan bahwa program pelatihan pengelolaan pondok wisata dan interpreter yang dilakukan pada saat itu tidak melibatkan semua masyarakat hanya perwakilan saja dan dari kampung Cipta Rasa adalah sesepuh adat (Mang Kokon), Pak Aat, dan Pak Adi. Menurut Mang Kokon: "*Waktu itu Abah*

Anom mendapat surat dari LSM yang mengadakan pelatihan kemudian Abah menyuruh saya, Pak Aat dan Pak Adi untuk mengikuti pelatihan itu"

Program Peningkatan Kelembagaan Ekonomi Lokal

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kampung Cipta Gelar dapat memberikan manfaat positif secara ekonomi hanya bagi masyarakat yang memiliki kemampuan menjadi *interpreter*, masyarakat yang mampu secara finansial menyediakan fasilitas tempat tidur, masyarakat pengrajin produk-produk cinderamata dan pemilik warung yang menjual kebutuhan pokok.

Jika dilihat dari jumlah pemasukan dari kegiatan pelayanan pariwisata di kampung Cipta Gelar bagi masyarakat, maka pemasukan dari pelayanan penyewaan kamar adalah yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh jasa *interpretasi*, warung dan penjualan produk cinderamata, meskipun demikian belum ada data yang pasti tentang pendapatan yang diperoleh dari pelayanan tersebut karena terbatasnya pemahaman tentang manajemen keuangan.

Berikut beberapa petikan wawancara dengan tokoh-tokoh adat informan kunci berhubungan dengan manfaat dari mengikuti pelatihan *interpreter*.

Menurut mang Kokon" dulu pekerjaan saya hanya sebagai petani, tapi dengan banyak orang yang berkunjung ke sini ada yang meminta untuk ditemani memantau kehidupan burung elang, setelah itu biasanya memberi uang, besarnya tidak menentu tergantung berapa jam melakukan pemantauan, ada yang memberi Rp200.000, Rp250.000; dan bahkan ada yang memberi lebih dari itu dan itu dapat membantu kebutuhan sehari"

Program Pendampingan Masyarakat.

Kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola ekowisata di kampung Cipta Gelar maka dalam proses pemberdayaan masyarakat semestinya juga didampingi oleh suatu tim

fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Dari temuan lapangan menunjukkan bahwa, pelaksanaan program pemberdayaan di kampung Cipta Gelar tidak berjalan secara efektif karena tidak adanya program pendampingan dan kontrol dari pihak pemerintah. Beberapa program pemberdayaan yang pernah dilakukan kepada masyarakat dalam operasionalnya kurang mendapat dukungan dari pihak penyelenggara program pemberdayaan. Masih terdapat konflik yang berhubungan dengan regulasi yang masih tumpang tindih, kurangnya hubungan kerjasama antara pemerintah, swasta, LSM, akademisi maupun masyarakat baik sebagai fasilitator maupun evaluator supaya lebih memperhatikan program-program pemberdayaan masyarakat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian-uraian tentang pemberdayaan masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di kampung Cipta Gelar belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena; (1) minimnya sumber daya manusia masyarakat untuk pengelolaan ekowisata berbasis komunitas; (2) kurangnya kerja sama atau kemitraan antara pihak pemerintah pusat (Pengelola TN GHS), pemerintah daerah, industri pariwisata swasta, LSM dengan masyarakat lokal; (3) masih terdapat konflik kepentingan berdasarkan regulasi yang ada

Oleh karena itu, maka diperlukan rencana tindakan yang harus dilakukan untuk peningkatan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pengelolaan ekowisata di kampung Cipta Gelar adalah sebagai berikut; a). Mengefektifkan forum koordinasi dan komunikasi yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak stakeholder pariwisata; b). Kegiatan program pemberdayaan harus dilakukan secara bersama-sama, baik Balai TN GHS, LSM, Dinas Pariwisata

Daerah Sukabumi dan industri swasta, dan masyarakat lokal yang berbasis kolaboratif manajemen; c). Perlu duduk bersama dalam penyelesaian konflik-konflik yang berkembang secara adil dan transparan antara Balai TN GHS, pemerintah daerah dan masyarakat adat; d). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia khususnya masyarakat Kampung Cipta Gelar sehingga mampu memberikan pelayanan kepada tamu secara baik dan profesional terutama pengetahuan manajemen keuangan, bahasa asing, guide (*interpreter*), dasar-dasar *housekeeping* terutama untuk *make-up room* (menata kamar tidur) dan lain-lain; e). Perlu penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat Kampung Cipta Gelar. Masyarakat didorong agar mau dan mampu membentuk lembaga ekonomi lokal seperti kelompok wisata, koperasi, atau paguyuban yang dikelola oleh masyarakat sendiri; f). Program evaluasi dan monitoring perlu dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Semua pihak perlu bekerjasama dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan dan target yang sudah atau belum tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian-uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan yang berkaitan dengan pola pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar bahwa secara fisik Kampung Cipta Gelar memiliki atraksi wisata alam dan budaya yang sangat beragam dan unik, seperti panorama alam yang indah dengan iklim yang sejuk, panorama pegunungan yang indah, area persawahan yang menarik, terdapat kehidupan flora dan fauna yang langka. Kehidupan masyarakat Kampung Cipta Gelar yang masih kuat memegang tradisi dari leluhur mereka menjadi atraksi wisata budaya yang unik, seperti upacara adat serentaun, tradisi bercocok tanam, membangun rumah, bentuk arsitektur rumah, karajinan tangan (cinderamata), pembuatan gula aren semuanya

menjadi produk wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Cipta Gelar. Potensi atraksi wisata yang beragam dan unik tersebut kemudian Kampung Cipta Gelar dapat di dorong untuk dikelola sebagai ekowisata berbasis komunitas, namun pada tahap pelaksanaannya belum dapat dijalankan secara maksimal.

Fasilitas wisata yang tersedia di Kampung Cipta Gelar sudah cukup baik namun pengelolaannya belum dilakukan secara profesional. Sementara itu, komponen aksesibilitas juga belum dapat dikelola dengan baik meliputi pelayanan sarana transportasi khusus ke dan dari Kampung Cipta Gelar belum tersedia, sarana jalan dan rute belum baik dan masih berbatu dan licin meskipun merupakan suatu tantangan bagi wisatawan namun perlu diperhatikan kenyamanan dan keselamatan.

Selain itu, program pemberdayaan masyarakat yang pernah dilaksanakan belum dilakukan secara intensif dan maksimal terutama pemberdayaan yang berhubungan dengan pengelolaan ekowisata yang berbasis kepada masyarakat sehingga sampai sekarang belum banyak memberikan manfaat ekonomi secara nyata bagi masyarakat.

Saran

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi komponen-komponen atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan, ekonomi sosial budaya, promosi, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Kampung Cipta Gelar adalah semua pihak harus berkomitmen untuk bekerjasama mengelola Kampung Cipta Gelar menjadi kampung ekowisata, yaitu: *pertama*, mengelola atraksi wisata yang ada menjadi produk yang menarik wisatawan dengan melibatkan semua pihak. *Kedua*, pengelolaan fasilitas wisata dan pelayanan wisata lainnya harus dilakukan secara profesional dan sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat. *Ketiga*, sarana transportasi khusus menuju Kampung Cipta Gelar perlu di sediakan

serta perlu adanya perhatian pemerintah tentang sarana jalan yang masih berbatu dan licin demi kenyamanan dan keselamatan pengunjung. *Keempat*, pembangunan aktivitas wisata perlu memperhatikan keberlanjutan alam, sosial dan budaya serta manfaat ekonomi bagi penduduk lokal dan kawasan konservasi. *Kelima*, Perlu ditingkatkan kerjasama yang intersif untuk memberdayakan masyarakat Kampung Cipta Gelar dalam meningkatkan perekonomian mereka untuk dapat menekan keinginan masyarakat yang menganut sistem kehidupan nomaden (hidup berpindah-pindah) berdasarkan *wangsit*.

Selain itu, terdapat beberapa saran yang perlu dilakukan untuk studi lanjutan dalam melengkapi penelitian ini yaitu (1) penelitian yang lebih mendalam tentang dampak pariwisata terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi (2) Penelitian tentang penyelesaian konflik di kawasan TN GHS.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeton Sue, 2006. *Community Development through Tourism*. Land Links Press Australia.
- Deparsenibud, 2007. *Studi Pengembangan Model Kemitraan Usaha Pariwisata Laporan Akhir*. PT LAPI ITB.
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Cetakan III*. PT Balai Pustaka, Jakarta
- Drumm Andy, Moore Alan, 2004. *Ecotourism Development, Vol II, The Buseniss of Ecotourism Development and Management*. USAID-UNDP
- Drumm Andy, Moore Alan, 2005. *Ecotourism Development Vol I, An Introduction to Ecotourism Planning Second Edition*, USAID-UNDP
- Lokal Goverment Association, 2007. *Communities and Lokal Goverment an Action Plan for Community Empowerment; Building on Success*. Bresenden Place London
- Lumpkin Tara, 1998. *Community Based Eco-tourism in the Panama Canal Watershed*. WorldWID Fellow, USA for International Development/ Panama with the support of the National Environmental Commission
- WTO, 2004. *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations. A Guidebook*. Madrid Spain
- WWF International, 2001. *Guidelines for Community Based Ecotourism Development*. WWF.